



dan inti hati (lubuk hati yang paling dalam). Inilah yang pada penelitian ini, disebut dengan terma “dualisme dalam kesatuan”. Sementara dalam menjelaskan “dualitas manusia” KH. Asrori Ishaqi berpendapat bahwa manusia tercipta atas dua alam, yaitu alam rohani (alam yang kasat mata) dan jasmani (alam yang *kasyaf* mata). Menurutnya, hakikat manusia adalah rohani yang bersemi dan bersemayam di dalam jasad yang *kasyaf* mata. Dalam alam rohani tersebut terdapat tiga cahaya (*nur*) yaitu, *nur rabbaniyah*, *nur lahutiyyah* dan *nur jabarutiyyah*. Keduanya (alam rohani atau ruh dan jasad) diciptakan untuk saling melengkapi dalam diri manusia. Ia juga berpendapat bahwa dalam perjanjian antara Allah dan makhluknya pertama kali adalah dilakukan oleh *arwah* (ruh). Ia juga menegaskan bahwa sebelum Allah menciptakan jasad, terlebih dahulu Dia menciptakan *arwah*. Dualitas manusia tersebut juga menggambarkan bahwa pada alam *arwah*, setiap makhluk menyaksikan dan mengambil perjanjian tentang ke-Esa-an Allah. Hal ini menunjukkan keagungan dan ke-Maha Perkasaan-Nya yang tidak terbanding, sehingga tidak ada satupun makhluk yang dapat mengingkari ke-Esa-an Allah. Sementara pada alam jasad, Allah telah menunjukkan eksistensinya melalui tanda-tanda kebesaran-Nya di dunia nyata, sehingga manusia mengenalnya.

2. Untuk mencapai ma'rifat kepada Allah, menurut KH. Asrori Ishaqi salah satunya yaitu melalui “*ilmu yaqin*”. Dari kata “*yaqin*” itu kemudian dibaginya menjadi tiga bentuk, yaitu *ilmu yaqin*, *'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. Menurut KH. Asrori Ishaqi, *yaqin* merupakan bagian dari maqamat.

Bahkan ia menempatkan *yaqin* sebagai maqamat yang kedua setelah ma'rifat yang mempunyai Sembilan pokok, yaitu: taubat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakal, mahabbah dan ridha. Sementara ma'rifat '*ainil yaqin* adalah ma'rifat yang dihasilkan dari ayat-ayat dengan *bertafakkur* pada cakrawala dan apa yang ada di bumi. Yaitu *bertafakkur* pada keindahan semua ciptaan dan kewajiban-kewajiban semua makhluk. Sedangkan ma'rifat *haqqil yaqin* adalah ma'rifat yang dihasilkan dengan mengetahui dan mengerti jiwa yang hanya dapat dihasilkan dengan cahaya (*nur*) yang menyingkap kesamaran. Dan pencarian *nur*-nya tidak akan berhasil kecuali dengan menjernihkan ruh serta kebersihan jiwa dengan segala *mujahadah*.

## **B. SARAN-SARAN**

Mengkaji pemikiran KH. Asrori Ishaqi, khususnya mengkaji tentang dualitas dalam pemikiran tasawufnya, mengajak kita untuk memahami seluruh realitas, baik yang dapat diindra maupun yang hanya dapat disentuh dengan *qalb*, membuat kita paham bahwa selalu terdapat dua sisi dari dua realitas yang kita hadapi, namun dengan penghayatan dan pemahaman yang tepat keduanya akan melebur menjadi satu kesatuan dalam diri Tuhan yang Maha Suci.

Sehingga dalam konteks sosial pun tasawuf tidak hanya dipahami sebagai ritual yang kaku dan tidak berdampak pada kehidupan akan tetapi justru menjadi semakin harmonis, karena pada dasarnya antara kehidupan sosial dan ritual merupakan dua dimensi yang saling terkait. Untuk itu pengembangan dan penelitian ilmiah tentang kearifan dan ajaran dari KH. Asrori Ishaqi diharapkan tidak berhenti pada penelitian ini saja.